

Model Sosialisasi dan Edukasi Kearifan Lokal Pasar Sarwono sebagai Laboratorium IPS Mahasiswa

Wafiq Maulana Ibrahim¹, Saila Mizab Rifdal Kafili², Muhammad Fani Chakim³, Agung Supriyanto⁴, Noor Fatmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Tadris IPS, Tarbiyah, UIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

Email: ¹ibrahim@ms.iainkudus.ac.id, ²sailamizab@ms.iainkudus.ac.id, ³fanichakim@ms.iainkudus.ac.id,

⁴agungsupri@ms.iainkudus.ac.id, ⁵noorfatmawati@iainkudus.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan kearifan lokal Pasar Sarwono di Desa Wonosoco Kudus sebagai laboratorium pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa melalui program sosialisasi dan edukasi. Metode yang digunakan adalah metode pengabdian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Focus Group Discussion (FGD), studi literatur, serta observasi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa Pasar Sarwono memiliki potensi besar dalam memperkuat pembelajaran kontekstual melalui praktik langsung, seperti interaksi sosial, sistem ekonomi tradisional berbasis koin kayu, penggunaan pakaian adat lurik, hingga pelestarian budaya lokal seperti pertunjukan Wayang Klitik. Strategi edukasi dilakukan melalui sosialisasi dengan masyarakat dan stakeholder desa, kunjungan lapangan mahasiswa, serta refleksi akademik. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai edukatif budaya lokal, keterbatasan SDM pendidik, serta kendala geografis dan administratif. Temuan ini mempertegas pentingnya integrasi antara pendidikan tinggi dan komunitas lokal dalam upaya membentuk karakter sosial mahasiswa serta melestarikan budaya. Pendekatan etnopedagogi dan konstruktivisme menjadi dasar teoretis dalam mengembangkan IPS yang kontekstual dan relevan di era globalisasi. Dapat disimpulkan bahwa pasar tradisional ini bukan hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana edukatif mengandung nilai budaya lokal seperti penggunaan koin kayu, pakaian adat lurik, serta sajian kuliner tradisional.

Kata Kunci: Sosialisasi, Edukasi, Kearifan Lokal, Pasar Sarwono, Laboratorium IPS, Mahasiswa.

Abstract

This community service activity aims to optimize the utilization of local wisdom at Pasar Sarwono in Wonosoco Village, Kudus, as a Social Studies (IPS) learning laboratory for university students through socialization and educational programs. The method used is a community service approach with descriptive qualitative techniques, including Focus Group Discussions (FGD), literature review, and field observations. The results show that Pasar Sarwono holds great potential in strengthening contextual learning through direct practice, such as social interaction, a traditional economic system using wooden coins, the use of traditional Javanese clothing (lurik), and the preservation of local culture such as Wayang Klitik performances. Educational strategies were implemented through socialization with the community and village stakeholders, student field visits, and academic reflection. However, the program faced several challenges, including limited community awareness of the educational value of local culture, insufficient human resources among educators, and geographic and administrative constraints. These findings underscore the importance of integrating higher education with local communities to foster students' social character and preserve cultural heritage. Ethnopedagogy and constructivism serve as the theoretical foundations in developing contextual and relevant Social Studies education in the era of globalization. It can be concluded that this traditional market functions not only as a center of economic activity but also as an educational space rich in local cultural values, such as the use of wooden coins, traditional lurik attire, and traditional culinary offerings.

Keywords: Socialization, Education, Local Wisdom, Sarwono Market, Social Studies Laboratory, University Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan bidang keilmuan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat kontekstual, dinamis, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Nashrullah, 2022). IPS sendiri bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab warga negara, serta kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial di lingkungannya (Ayuningtyas, 2024). Di tingkat perguruan tinggi, pembelajaran IPS menuntut pendekatan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga berbasis pengalaman langsung melalui observasi dan refleksi sosial (Tusriyanto, 2009).

Salah satu pendekatan inovatif yang relevan dengan paradigma pembelajaran kontekstual adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai laboratorium sosial. Kearifan lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat lokal yang terbentuk dari interaksi panjang dengan lingkungannya (Ismail et al., 2019). Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang sarat makna dan sangat relevan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga refleksi pengetahuan sosial masyarakat yang otentik dan kontekstual.

Namun, kenyataannya pemanfaatan kearifan lokal dalam perguruan tinggi, khususnya di mata kuliah IPS, masih belum terimplementasi secara optimal (Tohri et al., 2022). Banyak institusi pendidikan yang masih mengadopsi pendekatan pembelajaran konvensional dan tekstual yang kurang menyentuh realitas lokal mahasiswa. Padahal, mahasiswa sebagai calon pendidik dan pemimpin masa depan perlu diberi ruang untuk mengeksplorasi potensi lokal yang ada di sekitarnya melalui proses sosialisasi dan edukasi yang sistematis (Ardiansyah et al., 2023). Ketidakterlibatan mahasiswa dengan konteks sosial budaya mengakibatkan rendahnya apresiasi terhadap potensi lokal dan lemahnya kesadaran akan nilai-nilai edukatif dari budaya yang mereka miliki. Hal ini menjadi problem sosial yang cukup signifikan, mengingat tantangan globalisasi telah mempercepat lunturnya identitas budaya lokal di kalangan generasi muda.

Dalam konteks inilah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi sangat penting. Kegiatan ini tidak hanya merupakan perpanjangan dari fungsi pendidikan tinggi, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari keterlibatan institusional dalam menyelesaikan persoalan sosial di masyarakat. PkM ini tidak berhenti pada tatanan studi atau penelitian semata, melainkan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan mahasiswa secara simultan. Mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar kontekstual, sementara masyarakat memperoleh penguatan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan edukatif yang dilakukan secara kolaboratif.

Sosialisasi dan edukasi dalam program ini dirancang secara sistematis, meliputi pemetaan potensi kearifan lokal, pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis lokal, serta diskusi terbuka antara mahasiswa dan komunitas lokal. Tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator aktif yang menginisiasi dialog lintas generasi, membimbing proses pengumpulan data etnografis, serta memfasilitasi transformasi nilai lokal ke dalam materi ajar IPS yang kontekstual dan aplikatif. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium IPS yang memungkinkan mahasiswa melakukan observasi sosial, studi etnografi, praktik wawancara, hingga pengembangan media pembelajaran berbasis lokal (Adolph, 2021). Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif.

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai laboratorium sosial, kegiatan PkM ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga turut menjawab persoalan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. PkM ini memperkuat relasi antara pendidikan dan kehidupan masyarakat, serta memosisikan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengangkat nilai-nilai lokal sebagai kekuatan dalam membangun identitas kebangsaan yang inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengabdian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi kearifan lokal Pasar Sarwono sebagai dasar perancangan program sosialisasi dan edukasi, serta untuk mengevaluasi dampak kegiatan pengabdian. Diskusi difokuskan pada tema: nilai-nilai kearifan lokal yang ada di pasar, mekanisme sosialisasi dan edukasi, serta relevansi terhadap kompetensi IPS mahasiswa.

FGD dilaksanakan masing-masing melibatkan 17-18 peserta atau mahasiswa, dimoderasi oleh peneliti berpengalaman dan direkam serta didokumentasikan untuk analisis selanjutnya. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah proses mengumpulkan, membaca dan mencatat informasi perpustakaan, serta mengolah bahan penelitian (Zed, n.d.). Proses studi kepustakaan atau studi literatur ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Studi literatur yaitu proses pengkajian data dari berbagai buku referensi ataupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti (Munib, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Sosialisasi Potensi Kearifan Lokal Pasar Sarwono yang Dilakukan dalam Rangka Pemanfaatannya sebagai Laboratorium Pembelajaran IPS bagi Mahasiswa

Pasar Sarwono merupakan pasar tradisional yang terletak di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kudus, awal mula berdirinya pasar ini yaitu pada akhir tahun 2021 berakar dari kearifan lokal, budaya, dan potensi alam. Tri Budi Wahono (2025) menjelaskan bahwa pasar Sarwono hingga sekarang masih berjalan karena memegang peran sentral dalam aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat lokal Wonosoco yaitu dengan gotong royong antar masyarakat. Pada awal berdirinya pasar Sarwono terdapat 11 pedagang yang dibiayai oleh Bumdes untuk modal berjualan serta untuk lapak jualannya memakai meja dari TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Jadi setiap hari Sabtu, pihak Bumdes dan masyarakat bergotong royong mengambil meja dari TPQ untuk dibawa ke pasar Sarwono. Mengingat antusias pedagang yang berjualan pada awal buka, kemudian pada sarwono pada bulan ke-2 tepatnya dibulan Januari 2022 pedagang memilih untuk modal jualan sendiri dan pada saat itu pula pedagang bertambah menjadi kurang lebih berjumlah 32 pedagang dari lokal masyarakat desa Wonosoco yang berpartisipasi hingga sekarang.

Penerapan kearifan lokal Pasar Sarwono sebagai laboratorium pembelajaran IPS bagi mahasiswa dimulai dengan tahapan identifikasi dan pendataan unsur-unsur budaya lokal yang terdapat di pasar tersebut, seperti tradisi dagang, interaksi antar-warga, sistem sosial ekonomi lokal, dan ritual komunitas (misalnya penggunaan koin kayu sebagai alat transaksi jual beli dan keberlangsungan gotong-royong antar masyarakat). Konsep ini sejalan dengan pendekatan etnopedagogi, yang menurut Zahro (2022), menjadi media efektif dalam pelestarian kearifan lokal melalui pasar budaya, karena menyediakan interaksi langsung dan pengalaman nyata bagi mahasiswa.

Sosialisasi program dimulai dengan pelibatan pemangku kepentingan lokal, seperti kepala desa, Bumdes, Pokdarwis, dan pedagang pasar (masyarakat desa Wonosoco), yang dilaksanakan melalui rapat antar warga desa Wonosoco dan juga forum diskusi. Hal ini untuk membangun komitmen dan memastikan dukungan komunitas terhadap program laboratorium IPS. Studi Juniar (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal bergantung pada dukungan dari komunitas serta kesadaran nilai-nilai seperti toleransi dan gotong-royong. Setelah sosialisasi, tahap pendidikan langsung bagi mahasiswa dilakukan melalui kunjungan lapangan ke Pasar Sarwono dan mengadakan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) pada mata kuliah pengembangan laboratorium IPS. Mahasiswa diajak mengobservasi langsung dinamika sosial pasar, melakukan wawancara dengan pedagang, pengunjung, dan Direktur Bumdes Wonosoco, serta memetakan struktur ekonomi lokal. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar kontekstual dan memperkuat hasil pembelajaran. Hurri & Widiyanto (2020), menegaskan bahwa metode pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menggunakan lapangan dapat meningkatkan kepedulian sosial dan pemahaman konteks lokal (Tohri et al., 2022).

Agar proses tersebut efektif, dilakukan refleksi dan integrasi akademik setelah kunjungan melalui diskusi kelompok, analisis data, dan penyusunan laporan akademik. Ini sejalan dengan model pembelajaran saintifik dan inquiry-based dalam kurikulum 2013, yang memadukan tema lokal dan pengembangan keterampilan analitis mahasiswa. Secara keseluruhan, proses sosialisasi dan edukasi ini mencakup: (1) identifikasi kearifan lokal pasar, (2) penguatan kurikulum berbasis lokal, (3) kolaborasi aktif dengan pemangku kepentingan, (4) penyelenggaraan kunjungan lapangan berulang oleh mahasiswa, dan (5) integrasi hasil lapangan ke dalam pembelajaran akademik. Derivasi nilai-nilai seperti gotong-royong, toleransi, kemandirian ekonomi, dan penghargaan tradisi lokal terlihat jelas pada interaksi sosial pasar, menjadikan Pasar Sarwono sebagai laboratorium IPS yang otentik dan relevan. Langkah ini mencerminkan praktik terbaik dalam literatur terkini tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal (Nikmah et al., 2020).

Didalam praktek pengaplikasian jual beli di pasar Sarwono sendiri memperlihatkan salah satu usaha masyarakat dalam menjaga tradisi dan budaya Indonesia yaitu saat pengaplikasian jual beli dipasar sarwono dengan menggunakan sistem koin sebagai alat tukar untuk mendapatkan barang yang diinginkan dipasar tersebut, sebagaimana hal tersebut sama dengan sistem jual beli yang diadakan di kerajaan Majapahit dahulu yang membedakan kalau pada kerajaan Majapahit menggunakan koin emas tapi dalam pasar Sarwono menggunakan koin kayu sebagai alat yang sah untuk transaksi jual beli. Hal tersebut selaras dengan pemanfaatan pasar Sarwono sebagai laboratorium Outdoor bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ditambah lagi seluruh penjual dipasar Sarwono wajib menggunakan baju adat Jawa yang dinamakan dengan baju Surjan atau Baju Lurik. Istilah lurik berasal dari bahasa Jawa 'lorek' atau 'rik' yang berarti lajur atau garis-garis belang. Menurut Widodo (2008), tenun lurik merupakan tenun yang bermotif garis-garis. Menurut Dhorifi (2007), "lurik pada dasarnya berupa susunan garis-garis dari berbagai warna yang membentuk barisan ragam hias. Garisgaris lurus melambangkan ketegasan dan kedinamisan. Corak lurik merupakan ucapan kekuatan dan semangat pantang menyerah warga Jawa Tengah dalam menghadapi kehidupan mereka." (Dhorifi, 2007).

Jadi kegiatan transaksi didalam pasar sarwono para mahasiswa dapat melihat transaksi jadul pada masa lalu yang diterapkan pada masa sekarang, dan secara tidak langsung mereka belajar tentang penerapan kebudayaan Indonesia pada kegiatan bertransaksi dipasar sarwono mulai dari baju khas yang digunakan penjual dipasar sarwono, tempat pasar sarwono sendiri yang terletak dibawah hutan pohon jati yang rindang, serta penggunaan alat transaksi berupa koin serta makanan yang dijual dipasar sarwono tersebut semuanya merupakan makanan tradisional.



Gambar 1. Kegiatan Jual Beli di Pasar Sarwono

Pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi oleh tim pengabdian memiliki nilai strategis dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran holistik, integratif, dan kontekstual, di mana nilai-nilai budaya lokal diangkat sebagai sumber belajar yang memperkuat karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi akademik peserta didik. Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kearifan lokal tidak hanya menjadi materi pelengkap, melainkan bagian esensial dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, serta dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang dilakukan kepada mahasiswa bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap peran budaya lokal dalam pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

Pasar Sarwono di Desa Wonosoco, Kabupaten Kudus, merupakan salah satu bentuk nyata dari pemanfaatan kearifan lokal yang telah dijadikan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan pengabdian. Pasar ini tidak hanya menyajikan kuliner tradisional, tetapi juga menjadi ruang interaksi budaya yang mengedukasi masyarakat dan mahasiswa mengenai praktik ekonomi berkelanjutan melalui sistem barter, penggunaan koin lokal, serta pengemasan makanan dengan bahan alami seperti daun pisang dan daun jati. Inovasi ini menunjukkan bahwa pasar tradisional dapat menjadi sumber pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai lingkungan, sosial, dan budaya. Tim pengabdian memanfaatkan potensi ini dalam kegiatan edukatif lapangan untuk mendorong mahasiswa memahami keterkaitan antara kehidupan masyarakat lokal dengan materi pembelajaran IPS, seperti interaksi sosial, ekonomi kerakyatan, serta pelestarian lingkungan berbasis budaya.

Selain aspek ekonomi dan kuliner, Pasar Sarwono dan lingkungan sekitarnya juga menyimpan kekayaan budaya lain seperti penggunaan pakaian tradisional lurik dan pertunjukan wayang klitik. Lurik sebagai simbol identitas lokal dikenakan oleh para pedagang dan pelaku Bumdes, menunjukkan upaya nyata dalam menjaga warisan budaya. Sementara itu, pertunjukan wayang klitik yang rutin diadakan setiap tahun menyuguhkan nilai edukatif melalui kisah sejarah seperti Kerajaan Majapahit, yang dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran sejarah dan IPS. Aktivitas budaya ini dimanfaatkan oleh tim pengabdian untuk memperkenalkan kepada mahasiswa pentingnya memahami identitas budaya dan mengapresiasi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan edukasi berbasis kearifan lokal mampu memperkaya wawasan mahasiswa, sekaligus membentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap pelestarian budaya bangsa.

Bentuk Edukasi yang Diberikan kepada Mahasiswa dalam Memanfaatkan Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPS

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Indonesia mengedepankan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Proses belajar mengajar dirancang untuk menjadi terintegrasi, menghubungkan berbagai mata pelajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Salah satu strategi yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah integrasi kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam komunitas setempat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, siswa dapat memahami dan menghargai budaya serta tradisi di sekitarnya. Metode yang dapat diterapkan meliputi proyek berbasis komunitas, studi kasus kearifan lokal, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademis siswa, tetapi juga sosial dan emosional, serta membentuk karakter yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Diharapkan, melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan, siswa dapat mengembangkan kesadaran akan identitas budaya mereka dan berperan aktif dalam melestarikan kearifan lokal. (Njatrijani, 2018)

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan mutu sumber daya manusia Indonesia. Sebagai disiplin yang berfokus pada bidang ilmu sosial dan humaniora, IPS memberikan wawasan yang mendalam tentang realitas kehidupan dalam masyarakat. Hal ini mencakup pemahaman terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta nilai-nilai yang berkembang di berbagai daerah. Dengan demikian, pendidikan IPS tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran akan keberagaman dan kompleksitas sosial yang ada di Indonesia. Integrasi pengetahuan tradisional setempat dalam pembelajaran IPS merupakan kombinasi yang ideal dan tidak terpisahkan. Esensi dari pendidikan IPS adalah menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dengan kebijaksanaan lokal, serta prinsip-prinsip moral dan etika yang agung. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus menghargai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Nah maka dari itu pendidikan IPS berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing, serta mampu berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa.

Pasar Sarwono merupakan pasar wisata kuliner tradisional yang terletak di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pasar ini diadakan setiap 36 hari sekali pada hari Minggu Legi, sesuai dengan penanggalan Jawa. Sejak dibuka pada akhir tahun 2021, Pasar Sarwono telah menjadi destinasi menarik bagi wisatawan dan masyarakat lokal yang ingin menikmati ragam kuliner khas daerah. Selain menawarkan berbagai jenis makanan, pasar ini juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan produk lokal dan kearifan budaya setempat. Salah satu aspek unik dari Pasar Sarwono adalah sistem pembayaran yang diterapkan, yaitu menggunakan metode barter yang sudah jarang ditemukan di pasar modern. Dalam sistem ini, transaksi dilakukan dengan menggunakan koin khas yang dikeluarkan oleh pasar, yang mencerminkan nilai dan identitas budaya lokal. Metode barter ini tidak hanya memperkuat interaksi sosial antar pedagang dan pembeli, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai tradisional dan praktik ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Pasar Sarwono tidak hanya berfungsi sebagai tempat perdagangan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan komunitas.

Pasar Sarwono menyimpan beragam kearifan lokal yang berpotensi untuk dijadikan sumber edukasi bagi generasi mendatang. Salah satu aspek kearifan lokal yang terlihat jelas di pasar ini adalah kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat melakukan transaksi jual beli dengan tujuan meningkatkan

pendapatan, sekaligus memperkuat jaringan sosial di antara mereka. Kegiatan ekonomi ini tidak hanya berdampak positif pada perekonomian lokal, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang mendukung pelestarian nilai-nilai budaya.



Gambar 2. Makanan Tradisional di Pasar Sarwono

Di samping itu, Pasar Sarwono juga mengangkat makanan tradisional yang menjadi ciri khas daerah, seperti nasi jagung, gethuk, dan nasi loyang. Penyajian makanan ini menggunakan bahan alami, seperti daun pisang dan daun jati, yang mencerminkan praktik kuliner tradisional yang berkelanjutan. Penggunaan bahan alami ini tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya. Dengan demikian, Pasar Sarwono tidak hanya berfungsi sebagai pusat kuliner, tetapi juga sebagai wadah pelestarian kearifan lokal dan pendidikan bagi generasi muda.



Menurut Sri (2025) di Pasar Sarwono, selain kegiatan ekonomi, terdapat upaya untuk melestarikan kearifan lokal melalui penggunaan pakaian tradisional, khususnya pakaian lurik. Pakaian lurik, yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, memiliki pola garis yang khas dan sering kali terbuat dari bahan yang nyaman. Meskipun pakaian ini telah jarang digunakan oleh kalangan anak muda, masyarakat di pasar ini berkomitmen untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya tersebut. Dengan mengenakan pakaian lurik, penjual dan anggota Bumdes Wonorekso tidak hanya memperlihatkan identitas budaya mereka, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kebanggaan akan warisan lokal. Inisiatif ini bertujuan untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya melestarikan tradisi dan mengapresiasi kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penggunaan pakaian tradisional ini dapat meningkatkan daya tarik pasar sebagai destinasi wisata budaya, sehingga menarik lebih banyak pengunjung untuk mengenal dan memahami kearifan lokal yang ada. (Gambar disamping merupakan dokumentasi bersama Ibu Sri pedagang di pasar Sarwono)

Di Desa Wonosoco, selain pasar tradisional dan pakaian, terdapat upaya pelestarian budaya yang signifikan melalui pertunjukan wayang klitik. Wayang klitik merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggunakan media dari pelepah kayu yang dipipihkan, menciptakan karakter yang unik dan khas. Pertunjukan ini dilaksanakan setiap tahun sekali selama dua hari berturut-turut, menarik perhatian masyarakat setempat dan pengunjung yang tertarik pada warisan budaya. Wayang klitik mengangkat cerita yang berbeda dibandingkan dengan wayang kulit pada umumnya, dengan fokus pada tema sejarah seperti kerajaan Majapahit. Melalui pertunjukan ini, masyarakat tidak hanya menikmati aspek hiburan, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Wayang klitik berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya, di mana generasi muda dapat belajar tentang identitas dan warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Tantangan dan Kendala yang Dihadapi dalam Sosialisasi dan Edukasi Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai Laboratorium IPS

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai laboratorium pembelajaran IPS merupakan salah satu pendekatan progresif dalam mewujudkan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada realitas sosial budaya masyarakat. Di tengah perubahan kurikulum yang menekankan kemandirian belajar serta penguatan profil pelajar Pancasila, integrasi kearifan lokal menjadi sangat penting untuk memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Desa Wonosoco di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan kultural dan ekologis yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Namun demikian, sebagaimana yang telah ditemukan dalam kajian awal dan observasi partisipatif, proses sosialisasi dan edukasi pemanfaatan kearifan lokal sebagai laboratorium pembelajaran tidaklah lepas dari tantangan yang kompleks dan berlapis (Tohri et al., 2022).

Salah satu tantangan utama yang muncul adalah terbatasnya pemahaman sebagian masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap nilai edukatif dari kearifan lokal yang dimiliki desa. Banyak kegiatan tradisional, seperti pertunjukan seni, ritual adat, dan aktivitas di Pasar Sarwono yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Wonosoco masih dipandang sebatas sebagai kegiatan ekonomi atau hiburan semata, tanpa dilihat sebagai wahana pendidikan karakter, sosial, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal belum sepenuhnya disadari dan dipraktikkan secara strategis. Selain itu, dinamika generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer digital turut menjadi tantangan tersendiri. Fenomena ini bukan berarti mereka tidak menghargai tradisi, tetapi lebih karena kurangnya ruang dan cara yang kreatif dalam mengemas kearifan lokal menjadi pengalaman belajar yang menarik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran IPS yang menggunakan metode eksploratif, berbasis proyek, dan partisipatif sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan warisan budaya lokal (Susilaningtiyas & Falaq, 2021).

Lebih jauh, keterbatasan dalam sumber daya manusia juga menjadi kendala, terutama dalam hal kompetensi guru untuk merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Beberapa guru mungkin belum memiliki pelatihan yang memadai dalam mengintegrasikan materi lokal ke dalam kurikulum secara sistematis dan bermakna. Hal ini mengindikasikan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka mampu menjadi fasilitator yang adaptif terhadap konteks lokal desa. Tantangan lain yang juga penting untuk dicermati adalah soal keberlanjutan dan konsistensi kegiatan edukasi yang melibatkan lembaga desa seperti BUMDes. Meskipun Pasar Sarwono telah menjadi simbol ekonomi berbasis tradisi, namun masih diperlukan sinkronisasi program antara desa, sekolah, dan komunitas agar potensi pasar ini benar-benar menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan (Azizah et al., 2022).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pemanfaatan kearifan lokal sebagai laboratorium pembelajaran IPS memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Namun, dalam kenyataannya, terdapat tantangan-tantangan lain yang turut menghambat proses sosialisasi dan edukasi ini secara optimal. Salah satu tantangan yang muncul adalah belum menyatunya persepsi antar pemangku kepentingan mengenai pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal. Beberapa pihak mungkin masih melihat bahwa praktik pendidikan cukup dilakukan di dalam kelas dengan buku teks, sehingga pembelajaran yang berbasis realitas lokal dianggap kurang relevan atau bahkan merepotkan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pemikiran terkait ruang belajar masih dalam proses berkembang (Putri et al., 2023).

Lebih lanjut, tantangan juga muncul dari sisi keterbatasan dokumentasi dan pelestarian budaya lokal itu sendiri. Sebagian besar nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat Wonosoco, seperti cerita rakyat, praktik pertanian tradisional, dan struktur sosial khas desa, masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, generasi muda kesulitan untuk memahami warisan budaya secara utuh dan ilmiah. Selain itu, ritme kegiatan masyarakat desa yang cukup padat, terutama dengan dominasi aktivitas pertanian dan kegiatan pasar tradisional, juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan edukatif yang melibatkan kolaborasi dengan sekolah. Waktu dan kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran luar kelas yang berbasis masyarakat menjadi terbatas. Hal ini bukan karena kurangnya keinginan untuk terlibat, melainkan karena tuntutan kehidupan sehari-hari yang cukup menyita waktu dan tenaga (Hurri & Widiyanto, 2018).

Kondisi geografis desa juga menjadi salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan. Beberapa lokasi potensial sebagai laboratorium pembelajaran, seperti situs mata air Sendang Dewot dan kawasan perbukitan sekitar Wonosoco, memiliki akses yang tidak mudah dijangkau oleh semua siswa, terutama saat musim hujan. Medan yang menantang dan kurangnya fasilitas penunjang menjadi hambatan teknis yang dapat mengurangi efektivitas kegiatan belajar berbasis lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran yang idealnya mendekatkan siswa pada konteks nyata kadang masih harus disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan (Ibnu Mustopo Jati, 2022).

Selain itu, tantangan juga datang dari sisi kurikulum dan administratif. Meski Kurikulum Merdeka memberi ruang inovatif dalam merancang pembelajaran kontekstual, dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk mengembangkan proyek pembelajaran di luar kelas. Guru dan pihak sekolah harus menyesuaikan dengan kalender akademik, beban administrasi, serta tuntutan capaian pembelajaran lainnya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pihak sekolah kurang mendukung, melainkan menjadi refleksi atas realitas sistem pendidikan yang tengah berproses untuk lebih fleksibel dan terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru (Pantes Handayani dkk, 2023).

Terakhir, penting juga dicermati bahwa kurangnya wadah untuk mempertemukan antara pelaku budaya lokal, pendidik, dan siswa secara rutin menjadi penghalang tersendiri dalam membangun komunikasi lintas generasi. Kegiatan yang mempertemukan ketiganya masih bersifat insidental atau berbasis program tertentu. Padahal, kolaborasi yang intensif dan berkelanjutan sangat penting untuk menjadikan budaya lokal tidak hanya sebagai objek studi, tetapi juga sebagai proses hidup yang terus ditumbuhkan dalam semangat pendidikan.

Pemanfaatan kearifan lokal di Desa Wonosoco sebagai laboratorium pembelajaran IPS memiliki potensi yang besar, terutama melalui praktik budaya seperti Wayang Klithik, Ketoprak Langen Marsudi Budoyo, dan Pasar Sarwono. Namun, masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya pelibatan generasi muda, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap aturan kegiatan budaya, dan minimnya pengelolaan lingkungan dalam kegiatan wisata edukatif.

Melalui kegiatan pengabdian, tim pengabdian berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan pendekatan partisipatif, dialog terbuka, serta pelatihan dan pendampingan langsung kepada masyarakat dan pengurus desa. Upaya-upaya ini telah membangun kesadaran baru tentang pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

Untuk keberlanjutan program, dibutuhkan dukungan lintas sektor melalui pembentukan komunitas pelestari budaya desa, penguatan peran BUMDes, dan pelibatan aktif pelajar serta guru dalam kegiatan budaya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang hidup, membentuk karakter, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan di atas, dapat dipahami bahwa sosialisasi dan edukasi pemanfaatan kearifan lokal sebagai laboratorium IPS bukanlah proses yang instan. Ia merupakan proses kolektif yang menuntut waktu, kesadaran bersama, serta dukungan lintas sektor secara konsisten dan terbuka terhadap dinamika masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut bukan penghalang, melainkan cerminan dari perjalanan panjang dalam membangun pendidikan yang berakar pada kehidupan nyata masyarakat (Setiawan & Mulyati, 2020).

Strategi Tim BUMDES yang Dapat Dilakukan Untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Laboratorium Pembelajaran IPS Bagi Mahasiswa

Strategi mengoptimalkan pasar Sarwono dari Tim Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mewujudkan pasar Sarwono agar terkenal yaitu dengan kerja bakti, serta admin sosmed dari BUMDes membuat flyer atau promo yang akan dijadwalkan. Selanjutnya, Di H-7 dari tim pengelolaan mendata apa saja yang perlu dipertimbangkan seperti parkir, kebersihan, dan lain-lain. Kemudian H-1 ada kerja bakti bagi Tim BUMDes untuk membersihkan lokasi pasar Sarwono. Untuk keterlibatan masyarakat sendiri dari BUMDes mengkhususkan pasar Sarwono untuk warga lokal ataupun yang jualan yaitu warga desa sendiri, karena Tim BUMDes ingin memajukan desa itu sendiri serta menggandeng masyarakat yang semula ibu rumah tangga atau bapak kepala rumah tangga yang tidak bekerja akan diajak untuk berjualan di pasar Sarwono tersebut. Adapun juga Tim BUMDes membuat SOP ketentuan untuk sampah plastik, pedagang akan dipaksa menggunakan daun dari jati, daun pisang atau piring agar menghindari penumpukkan banyaknya plastik sampah. Tim BUMDes membuat SOP tersebut agar para pengunjung atau pembeli senang dan nyaman berkunjung dipasar sarwono tersebut.

Pasar Sarwono dibuka atau diadakan di setiap minggu legi, karena dari Tim panitia BUMDes meminimalisir agar para pengunjung ataupun pembeli agar tidak cepat bosan, maka dari itu Tim BUMDes hanya membuka pasar Sarwono disetiap minggu legi saja. Awal mula modal dari para pedagang dibantu dari Tim BUMDes semua, karena lokasi awal pasar Sarwono hanyalah hutan pohon jati dan belum terkenal. Diawal tahun 2021 Tim BUMDes merapikan lokasi pasar Sarwono yang awalnya hutan pohon jati tersebut berubah menjadi pasar Sarwono yang sekarang. Dulu juga alas para penjual tidak seperti sekarang, dahulu sebelum pasar Sarwono terkenal para Tim BUMDes bergotong royong meminjam meja dari sekolahan bolak-balik hingga akhir tahun 2022 banyak pengunjung dan pembeli yang tertarik dengan pasar Sarwono tersebut, serta para pedagang yang awal mulanya hanya 11 orang itupun bertambah banyak seiring terkenalnya pasar Sarwono. (Wahono, 2025)



Gambar 3. Sesi Wawancara Bersama Dosen Mata Kuliah dan Direktur BUMDes

Pemanfaatan kearifan lokal pasar Sarwono sebagai laboratorium pembelajaran IPS bagi mahasiswa yaitu pelaksanaan menggali potensi kearifan lokal yang banyak sekali di pasar Sarwono tersebut. Mahasiswa dapat secara langsung melihat pasar Sarwono dengan banyaknya kearifan lokal tanpa hanya melihatnya di dalam iklan, flyer ataupun medsos. Selain itu, dimata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial ini dapat membekali kita sebagaimana kita sebagai calon guru IPS yang bisa memanfaatkan potensi lingkungan yang ada disekitar menjadi bahan belajar yang bisa dishare ke peserta anak didiknya. Harapannya mahasiswa bisa mengetahui bagaimana pasar Sarwono bisa diciptakan dalam pengembangannya, dan dalam manajemennya sehingga bisa merangkul banyak masyarakat serta memberdayakan masyarakat dan juga menarik para wisatawan agar berkunjung. Tentu pembelajaran potensi kearifan lokal ini dapat menjadi bekal mahasiswa dalam pengelolaan laboratorium yang ada disekolah, tidak hanya memanfaatkan lingkungan sekitar tapi bagaimana memanajemen, mengelola, dan mengembangkan laboratorium yang ada disekolah atau madrasahny masing-masing. (Noor Fatmawati, 2025)

Pasar Sarwono Wonosoco Kudus adalah destinasi wisata kuliner tradisional yang terletak di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pasar Sarwono terletak di kawasan hutan jati atau alas jati yang rindang, sehingga menciptakan suasana asri dan menenangkan. Dengan

suasana alam yang sejuk dan kuliner tradisional yang lezat, pasar Sarwono menjadi destinasi wisata yang populer di Kudus. Pasar Sarwono digelar setiap 36 hari sekali pada hari minggu legi (penanggalan Jawa) atau sekitar empat puluh hari sekali dalam penanggalan nasional, dan dimulai pukul 07.00-10.00. Pasar Sarwono menawarkan berbagai makanan dan minuman tradisional, seperti: jajanan tiwul, getuk, dawet, wedang coro, dudo kemul (makanan olahan ketela dan pisang), nasi jagung, bubur cethil, bubur sumsum, kacang rebus, pecel, krupuk sermier, sego karak, peyek teri, es lidah buaya, dan lain-lain. (Arif Saifudin, 2024)

Sistem transaksi dari pasar Sarwono pun unik, jika kita ingin membeli makanan harus dengan koin kayu, yang dijual seharga Rp2.000 per keping. Pengunjung dapat membeli koin kayu berbentuk bulat tersebut untuk berbelanja di pasar Sarwono. Biaya tiket masuk ke pasar Sarwono adalah Rp5.000 per orang, sedangkan anak-anak di bawah 6 tahun gratis. Tiket masuk sudah termasuk akses ke spot selfie, kolam pemandian mata air alami, dan jalan-jalan di bawah hutan jati. Hadirnya pasar Sarwono telah membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian warga Desa Wonosoco, dengan membuka peluang baru bagi warga desa untuk berwirausaha dan meningkatkan pendapatan mereka. (Verliana et al., 2025)

KESIMPULAN

Pasar Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk sosialisasi dan edukasi pemanfaatan Pasar Sarwono sebagai laboratorium pembelajaran IPS bagi mahasiswa terbukti berhasil memperkuat keterhubungan antara dunia akademik dan kehidupan masyarakat lokal. Keberhasilan utama kegiatan ini tercermin dalam meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, serta kemampuan mereka dalam melakukan pembelajaran kontekstual melalui pengalaman langsung di pasar. Pasar Sarwono menjadi media yang efektif dalam menginternalisasi nilai sosial seperti gotong royong, kemandirian ekonomi, dan pelestarian budaya melalui aktivitas dagang tradisional, penggunaan koin kayu, pakaian adat, serta pertunjukan budaya lokal.

Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan signifikan mencakup rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai edukatif budaya lokal, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan materi lokal ke dalam kurikulum, akses geografis yang kurang memadai, serta keterbatasan dokumentasi budaya secara sistematis. Selain itu, masih terdapat gap persepsi antara pemangku kepentingan terkait pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan IPS membutuhkan dukungan lintas sektor, penguatan kapasitas pendidik, serta kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan masyarakat. Program ini juga menegaskan bahwa PkM dapat berperan strategis dalam membangun karakter sosial mahasiswa, memberdayakan komunitas lokal, serta mendukung pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, model ini layak direplikasi di wilayah lain dengan kekayaan budaya serupa untuk memperluas dampak pendidikan berbasis lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2021). *TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Ardiansyah, W., Pd, M., Ajnaimah, S., & Pd, S. I. (2023). *Merdeka Belajar Kampus Mengajar*. UIN Raden Fatah Press.
- Arif Saifudin. (2024). Pasar Sarwono, Wisata Makanan Tradisional di Desa Wonosoco. 6 Oktober. file:///C:/Users/Administrator/Downloads/Pasar Sarwono, Wisata Makanan Tradisional di Desa Wonosoco - Jurnal Pantura.mht
- Ayuningtyas, A. (2024). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PERMAINAN PATURANG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI FINANSIAL PESERTA DIDIK FASE B (U. P. Indonesia (ed.))*.
- Azizah, P. I., Novrizah, H., Dhewantoro, S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/langgong.v2i1.2264>

- Erna Dwi Susilaningtyas, & Falaq Yusuf. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedagogy. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 18–30.
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>
- Ibnu Mustopo Jati. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- Imron, A., & Shobirin, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru MI di Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 21(1), 71–100. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7342>
- Ismail, M., Sukardi, & Surahcman, S. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: Ke Arah Sikap Dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 42(2), 136–144.
- Munib, A. (2021). *Studi literatur: efektivitas modelikooperatif tipe courseireviewihoray idalam pembelajaraniipa di sekolahidasar*. 7, 160–172.
- Nashrullah. (2022). *Pembelajaran Ips (Teori Dan Praktik)*.
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Jepara). *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i1.41324>
- Nila Lailatuz Zahro, Milati Himatuna, Erfan Efendi, Moh Alfi Nasihuddin, Wilda Holida, & Siti Aisyah. (2022). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai MEdia Pelestarian Kearifan Lokal dalam Kegiatan PAasar Budaya UIN KHAS Jember. *Jurnal Pendidikan Ips*, 12(2), 74–80. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.764>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Noor Fatmawati, M. P. (2025). *Wawancara dengan Dosen Mata Kuliah Pengembangan Laboratorium IPS*.
- Pantes Handayani, Yusi Sulangsih, Choiria Fitriyani, Desti Listyaningsih, H. M. Z. (2023). Pembelajaran IPS SD Berbasis Kearifan Lokal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2016, 1–2. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11982>
- Putri, A. F., Prasetyo, K., Prasetya, S. P., & Imron, A. (2023). Kelayakan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.53209>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Sri. (n.d.). *Wawancara dengan Pedagang Wedang Rondhe di Pasar Sarwono*.
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.26418/skjp.v1i2.49391>
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Teknodik*, 26, 115–128. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.951>
- Tusriyanto. (2009). *PEMBELAJARAN IPS BERBASIS RESEARCH* (pp. 58–68). STAIN Jurai Siwo Metro.

Verliana, V., Sasmita, W. R., & Rosyidi, A. (2025). Pasar Sarwono, Destinasi Wisata Unik di Bawah Hutan Jati. 3 Januari. <https://betanews.id/2025/01/pasar-sarwono-destinasi-wisata-unik-di-bawah-hutan-jati-1.html>

Wahono, T. B. (2025). *Wawancara dengan Direktur BUMDES Pasar Sarwono*.

Zed, M. (n.d.). *Metode_Penelitian_Kepustakaan.pdf*.